
KONTRIBUSI SEKTOR UNGGULAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO KABUPATEN KULON PROGO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Fahmy Radhi ¹, Endang Hariningsih²

¹Program Diploma Ekonomika dan Bisnis UGM

fahmy-radhi@ugm.ac.id

²YPK Yogyakarta

endang.hariningsih@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of research is to examine how the seed sector contribution to the GRDP Kulon Progo District of Yogyakarta Special Region. The study was conducted by analyzing secondary data time series based on the undertaking of the GRDP from 2009 to 2013.

Location Quotient analysis results show featured sector Kulon Progo there are four sectors, namely agriculture, mining and quarrying, manufacturing, and services sectors. Based on Shift-Share analysis, it was concluded that the Construction Sector topped the largest percentage of positive growth, the largest production ratio, and the value of the largest Net Shift in Kulon Progo District. According to the Boston Consulting Group Matrix, the services sector is the only sector of the economy in Kulon Progo which are in quadrant star. So, these services sector need to be maintained in order to increase its policy of high growth rates and contributed greatly to the Kulon Progo GRDP.

Keywords : Location Quotient, Shift-Share, Boston Consulting Group

© 2017 JBTI. All rights reserved

Article history : received 21 Mar 2017; revised 22 Mar 2017; accepted 328 Mar 2017

1. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumber daya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Basuki, et al., 2009). Hal ini dilakukan karena adanya salah satu realitas pembangunan adalah terciptanya kesenjangan pembangunan antardaerah dan antarkawasan.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Arsyad, 1999). Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah juga bisa dengan cara melihat besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah/wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai

jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah. Dengan kata lain, data PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah/wilayah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, nilai PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan teknologi (faktor produksi) di daerah/wilayah tersebut. Kondisi terbatasnya sumberdaya alam dan penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah/wilayah. Progress pertumbuhan maupun peningkatan nilai PDRB dapat dilihat berdasarkan harga konstan (*at constant price*) maupun harga berlaku (*at current price*) dari tahun ke tahun. Jika nilai PDRB mengalami peningkatan yang signifikan dalam setiap tahun, maka dapat dikatakan perekonomian suatu daerah semakin membaik, sebaliknya jika PDRB suatu daerah menunjukkan stagnasi bahkan penurunan dari tahun ke tahun maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah mengalami hambatan.

Penciptaan peluang investasi dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh kawasan bersangkutan. Sektor/subsektor unggulan yang diukur dengan analisis *Location quotient* (LQ) memiliki kesamaan dengan sektor ekonomi basis, yang pertumbuhannya menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (non-basis) merupakan konsekuensi dari proses pembangunan menyeluruh tersebut (Arsyad, 1999).

Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah paling terbelakang di Propinsi DIY. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai PDRB Kabupaten Kulon Progo yang paling rendah diantara kabupaten-kabupaten lainnya di provinsi D.I.Yogyakarta, seperti Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Pada tahun 2011, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo sebesar 4,95, sedangkan Kota Yogyakarta memiliki laju pertumbuhan PDRB tertinggi di Propinsi DIY sebesar 5,64.

Meskipun demikian, secara sektoral pembentukan PDRB Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan positif. Di tahun 2010, sektor pertambangan dan penggalian mengalami laju pertumbuhan paling tinggi sebesar 8,81 persen. Pada urutan kedua sektor keuangan persewaan, dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 8,55 persen disusul oleh sektor listrik, gas, air bersih yang tumbuh mencapai 6,52 persen.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan di Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2012, sektor pertanian masih mendominasi perekonomian di Kabupaten Kulon Progo. Kontribusi sektor ini sebesar 23,48 persen; diikuti sektor jasa-jasa sebesar 22,31 persen, dan di posisi ketiga yakni sektor perdagangan-hotel restoran dengan kontribusi sebesar 17,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai potensi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, berarti dalam ini hal pengelolaan disektor pertanian belum maksimal, maka dari itu perlu adanya pengembangan sektor pertanian untuk memaksimalkan potensi dari sektor pertanian.

Kajian mengenai potensi ekonomi berupa sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan untuk perencanaan pengembangan pembangunan yang akan datang terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah dimana terjadinya pemekaran wilayah yang berdampak pada berubahnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah asal (wilayah induk). Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya yaitu seberapa besar kontribusi sektor unggulan terhadap PDRB Kabupaten Kulon Progo DIY?

2. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Produk Regional Domestik Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah/wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam suatu daerah/wilayah. Secara kuantitatif PDRB merupakan nilai barang dan jasa, oleh karena itu PDRB dihitung atas harga berlaku (*at current price*) dan PDRB atas dasar harga konstan (*at constant price*). PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil.

PDRB disebut juga sebagai suatu neraca regional dimana muatannya dapat dipisahkan sebagai PDRB sektoral pada sisi kiri dan PDRB menurut penggunaan pada sisi kanan. Dari sisi pemanfaatannya PDRB digunakan sebagai dasar penghitungan ramalan, berbagai macam rasio, dan ukuran disparitas regional. Dalam pengertian lain, data-data PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah/wilayah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, nilai PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan teknologi (faktor produksi) di daerah/wilayah tersebut. Kondisi terbatasnya sumberdaya alam dan penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah/wilayah.

B. Pengertian Pembangunan

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya bahkan antara negara satu dengan negara lain. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Propinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi negara industrialisasi.

C. Teori Pengembangan Daerah

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000).

Paradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Kontribusi sektor pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan pengentasan garis kemiskinan, pengurangan distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Jelasnya bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang *multidimensional* (Kuncoro, 2003). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk barang dan jasa yang baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan pasar baru (Arsyad, 1999).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Kuncoro (2000) bahwa pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan-keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah. Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan per kapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi.

D. Pembangunan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan di samping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan *output* per kapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan *output* riil per orang.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah. Todaro (2008), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*. Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008:18).

E. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Arsyad (1999) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi. Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut. Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Data

Jenis data berupa data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi DIY dan Kulon Progo. Data skunder yang dikumpulkan yaitu: 1) Data untuk Analisa Location Quotients berupa PDRB Kulon Progo dan PDRB DIY tahun 2009 – 2013; 2) Data untuk Analisa Shift-Share berupa data laju pertumbuhan PDRB di Kulon Progo dan DIY tahun 2009 – 2013; 3) Data untuk Analisa Overlay yaitu gabungan data yang digunakan di Analisa *Location Quotients* dan *Shift-Share*, serta 4) Data untuk Analisa Boston Consulting Group berupa pertumbuhan PDRB Kabupaten Kulon Progo tahun 2012-2013 dan prosentase kontribusi PDRB berdasarkan lapangan usaha di Kabupaten Kulon Progo tahun 2013.

B. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisa Potensi dan Prospek Ekonomi Daerah. Untuk menganalisis potensi dan prospek ekonomi daerah, studi ini akan menggunakan alat analisis *Shift-Share* dan *Location Quotion (LQ)*, dan Mariks *Boston Consulting Group (BCG)*.

C. Analisis Shift-Share

Analisis *Shift-share* merupakan teknik dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih luas (wilayah referensi) selama selang waktu tertentu—yang ditentukan. Tujuan dari analisis *Shift-share* ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensi).

Dengan demikian analisis ini akan memberikan hasil perhitungan yang dapat menentukan posisi, baik itu berupa kelemahan atau kekuatan—dari sektor/industri di daerah dibandingkan dengan industri yang sama di wilayah referesinya. Pada akhirnya analisis *Shift-Share* akan mengelompokkan sektor dan sub-sektor ke dalam dua kelompok yaitu sektor/sub-sektor maju yang memiliki angka *Shift-Share* > 0 dan sektor/sub-sektor mundur yang memiliki angka *Shift-Share* < 0.

D. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan suatu metode statistik yang menggunakan karakteristik output/nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis dan menentukan keberagaman dari basis ekonomi (*economic base*) masyarakat daerah/lokal. Sektor yang termasuk kedalam basis ekonomi masyarakat adalah sektor-sektor yang memiliki karakteristik menyangkut tentang pendapatan dan kesempatan kerja.

Metode Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui pembangunan sektor unggulan pada daerah yaitu. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan rumus:

$$LQ = \frac{vikt/vkt}{Vikt/Vkt}$$

Dimana:

Vikt : sektor ekonomi pembentuk PDRB wilayah studi

Vkt : PDRB total wilayah studi

Vipt : sektor ekonomi pembentuk PDRB wilayah referensi

Vpt : PDRB total wilayah referensi

Analisis LQ memberikan kerangka pengertian tentang stabilitas dan fleksibilitas perekonomian masyarakat untuk merubah kondisi melalui penyelidikan terhadap derajat industri-industri/sektor-sektor yang ada di lingkungan masyarakat. Hasil dari penghitungan LQ akan membagi sektor dan sub sektor ke dalam dua golongan yaitu, kelompok sektor/sub-sektor basis yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan kelompok sektor/subsektor non basis yang memiliki nilai $LQ < 1$. Jika $LQ = 1$, berarti sektor i hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri. Produksi domestik habis dikonsumsi daerah tersebut.

E. Analisis Overlay

Analisis Overlay merupakan gabungan dari hasil analisis metode *Shift-Share* dan Analisis Metode LQ.

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggul baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhannya dengan menggabungkan hasil dari analisis LQ dan Analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan). Sehingga analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu Location Quotient (LQ), Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs).

Setiap komponen kemudian disamakan satuannya dengan diberi notasi positif (+) atau notasi negatif (-). Jika koefisien komponen bernilai lebih dari satu diberi notasi positif (+) dan jika koefisien komponen bernilai kurang dari satu diberi notasi negatif (-).

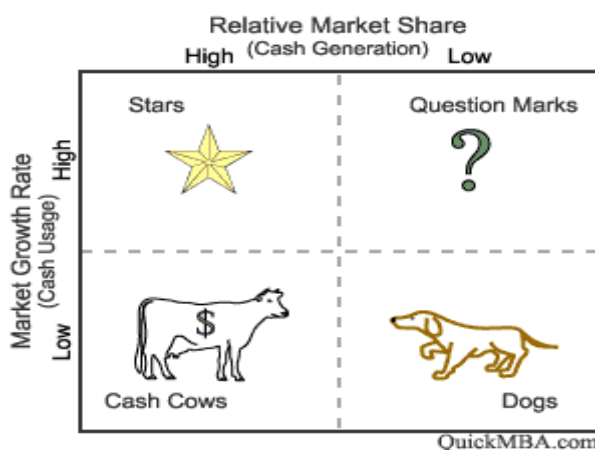
Analisis model rasio pertumbuhan (MRP) merupakan salah satu alat analisis alternatif guna mendukung penentuan deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial bagi kabupaten/kota di Provinsi DIY. MRP ini serupa dengan LQ, perbedaannya terletak pada cara menghitung. Analisis LQ menggunakan distribusi PDRB, sedangkan MRP menggunakan kriteria pertumbuhan. Untuk mengidentifikasi kegiatan sektor yang unggul, baik dari sisi kontribusi maupun sisi pertumbuhannya, maka MRP dan LQ digabung yang disebut Overlay.

Melalui Overlay antara rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr), rasio pertumbuhan studi (RPs) dan Location Quotient (LQ) dapat dilihat identifikasi kegiatan-kegiatan unggulan. Koefisien dari ketiga komponen ini harus disamakan satuannya dengan diberi notasi positif (+) atau negatif (-). Notasi positif berarti koefisien komponen tersebut bernilai lebih dari satu dan negatif berarti koefisien komponen kurang dari satu. RPr bernotasi positif artinya pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan total di wilayah referensi. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i di wilayah studi lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sedangkan LQ bernotasi positif berarti kontribusi sektor i terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah referensi.

F. Matriks BCG

Pendekatan Matriks BCG (*Boston Consulting Group*) digunakan dalam menyusun suatu perencanaan unit bisnis strategik dengan melakukan pengklasifikasian terhadap potensi keuntungan perusahaan (Kotler, 2002). *Boston Consulting Group* adalah sebuah perusahaan konsultasi manajemen terkemuka yang mempopulerkan matriks pertumbuhan-*share* (*growth-share matrix*). Matriks BCG membantu analisis strategik untuk mengetahui “penghasil” dan “pengguna” optimal sumber daya perusahaan. Perusahaan yang teridentifikasi dalam matriks menunjukkan tingkat pertumbuhan pasar (*market growth*) dan *share* pasar relatif (*relative market share*) yang masing-masing ditunjukkan oleh garis vertikal dan horizontal.

Tingkat pertumbuhan pasar adalah proyeksi laju pertumbuhan penjualan untuk pasar yang dilayani suatu bisnis. Biasanya diukur sebagai prosentase kenaikan penjualan atau unit volume pasar selama dua tahun terakhir, laju ini berfungsi sebagai indikator daya tarik relatif pasar yang dilayani masing-masing bisnis dalam portofolio bisnis perusahaan. Posisi bersaing relatif biasanya dinyatakan sebagai bagian pasar suatu bisnis dibagi dengan bagian pasar pesaing terbesarnya. Jadi posisi bersaing relatif memberikan dasar untuk membandingkan kekuatan relatif bisnis-bisnis dalam portofolio perusahaan dari segi posisi mereka di pasar yang bersangkutan. Analisis BCG dapat menghasilkan 4 kuadran yang digambarkan dalam Matriks BCG di Gambar 2.



Gambar 1. Matriks BCG

Metode BCG untuk konteks perusahaan dapat diterapkan juga dalam menganalisis kinerja pembangunan daerah berdasarkan PDRB. Jika dalam konteks perusahaan, digunakan data pertumbuhan pasar, maka dalam kinerja pembangunan daerah menggunakan data pertumbuhan PDRB. Sedangkan jika dalam konteks perusahaan menggunakan data *market share*, maka dalam konteks pembangunan daerah menggunakan data prosentase PDRB berdasarkan lapangan usaha.

Pendekatan Matriks BCG yang digunakan untuk konteks mengetahui gambaran tentang pola dan pertumbuhan ekonomi tiap-tiap daerah, membagi daerah berdasarkan dua indikator utama. Indikator tersebut yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Pendekatan ini akan menghasilkan empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda dalam 4 kuadran, yaitu kuadran 1: daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high grow and high income*), kuadran 2: daerah maju tetapi tertekan (*high income but low growth*), kuadran 3: daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), serta kuadran 4: daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Location Quotient Kabupaten Kulon Progo

Adapun perhitungan nilai LQ suatu sektor dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1
Location Quotient (LQ) Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013	
Pertanian	1,51	1,52	1,65	1,66	1,68	1,60
Pertambangan & Penggalian	1,55	1,07	1,16	1,29	1,38	1,29
Industri Pengolahan	1,16	1,15	1,07	1,11	1,06	1,11
Listrik, Gas, & Air Bersih	0,69	0,71	0,71	0,71	0,71	0,70
Konstruksi	0,52	0,53	0,54	0,56	0,58	0,55
Perdagangan, Hotel, & Restoran	0,82	0,83	0,85	0,84	0,84	0,83
Pengangkutan & Komunikasi	0,98	0,97	0,92	0,85	0,83	0,91
Keuangan, Real Estate, & Jasa Perusahaan	0,67	0,68	0,64	0,61	0,63	0,65
Jasa-Jasa	1,01	1,05	1,06	1,10	1,13	1,07

Sumber : PDRB DIY, data diolah

Berdasarkan perhitungan nilai LQ tahun 2013, maka dapat diketahui bahwa sektor yang merupakan sektor basis (memiliki $LQ > 1$) Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 4 sektor dari 9 sektor yang ada yaitu sektor pertanian ($LQ = 1,68$), sektor pertambangan dan penggalian ($LQ = 1,38$), sektor industri pengolahan ($LQ = 1,06$), dan sektor jasa-jasa ($LQ = 1,13$). Dari keempat sektor tersebut, sektor pertanian memiliki nilai LQ tertinggi yaitu 1,68.

Sedangkan sektor yang tergolong dalam sektor non basis ($LQ < 1$) tahun 2013 di Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 5 sektor dari 9 sektor yang ada yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih ($LQ = 0,71$), sektor konstruksi ($LQ = 0,58$), sektor perdagangan, hotel, dan restoran ($LQ = 0,84$), sektor pengangkutan dan komunikasi ($0,83$), serta sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan ($0,63$). Dari kelima sektor tersebut, sektor konstruksi merupakan sektor yang memiliki nilai LQ terendah.

B. Shift-Share Kabupaten Kulon Progo

Analisis *Shift Share* memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan analisis ini dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah

selama 2 periode waktu. Hasil analisa *Shift-Share* Kabupaten Kulon Progo terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

a) Perubahan dan Rasio PDRB

Perubahan dan rasio PDRB Kabupaten Kulon Progo dibandingkan dengan Propinsi DIY untuk dua periode waktu yaitu 2009 dan 2013 dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2
Perubahan dan Rasio PDRB Kabupaten Kulon Progo

Sektor	PDRB Prop DIY		Perubahan		PDRB Kab KP		Perubahan	
	2009	2013	PDRB Prop DIY		2009	2013	PDRB Kab KP	
1	3.642.696	3.730.297	87.601	2,40	474.560	526.782	52.222	11,00
2	138.748	167.669	28.921	20,84	18.527	19.443	916	4,94
3	2.610.760	3.142.836	532.076	20,38	261.033	279.227	18.194	6,97
4	185.599	229.640	44.041	23,73	11.006	13.657	2.651	24,09
5	1.923.720	2.459.173	535.453	27,83	85.790	120.627	34.837	40,61
6	4.162.116	5.225.056	1.062.940	25,54	293.574	367.294	73.720	25,11
7	2.128.594	2.744.146	615.552	28,92	179.404	190.415	11.011	6,14
8	1.903.411	2.552.445	649.034	34,10	110.230	134.375	24.145	21,90
9	3.368.614	4.316.214	947.600	28,13	294.178	410.362	116.184	39,49
Total	20.064.257	24.567.476	4.503.219	22,44	1.728.304	2.062.182	333.878	19,32

Sumber : BPS DIY, Kab KP tahun 2009 dan 2013, data diolah

Keterangan:

1 = Sektor Pertanian; 2 = Sektor Pertambangan dan Penggalian; 3 = Sektor Industri Pengolahan; 4 = Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; 5 = Sektor Kontruksi; 6 = Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7 = Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; 8 = Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; 9 = Sektor Jasa-jasa

Berdasarkan perhitungan perubahan PDRB Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan perkembangan yang positif. Pertumbuhan tertinggi terdapat pada sektor konstruksi yaitu sebesar 40,61%. Pada urutan kedua ditempati oleh sektor Jasa-jasa yaitu sebesar 39,49%, urutan ketiga yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 25,11%, urutan keempat yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 24,09%, urutan kelima yaitu sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan sebesar 21,90%, urutan keenam yaitu sektor pertanian sebesar 11%, urutan ketujuh yaitu sektor industri pengolahan sebesar 6,76%, urutan kedelapan yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, sedangkan urutan kesembilan yaitu sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 3

Rasio PDRB Propinsi DIY dan Propinsi Kulon Progo

Lapangan Usaha	Ri	ri
Pertanian	0,02	0,11
Pertambangan & Penggalian	0,21	0,05
Industri Pengolahan	0,20	0,07
Listrik, Gas, & Air Bersih	0,24	0,24
Konstruksi	0,28	0,41
Perdagangan, Hotel, & Restoran	0,26	0,25
Pengangkutan & Komunikasi	0,29	0,06
Keuangan, Real Estate, & Jasa Perusahaan	0,34	0,22
Jasa-Jasa	0,28	0,39
Total	0,22	0,19
Sumber : BPS Prop DIY, Kab. KP tahun 2009 dan 2013, data diolah		

Ket :

Ri = Rasio Produksi (Propinsi) dari sektor i

ri = Rasio Produksi sektor I pada wilayah j (Kabupaten)

Berdasarkan nilai ri (rasio produksi sektor i pada wilayah j) dapat diketahui bahwa nilai tertinggi terletak pada sektor konstruksi sebesar 0,41%. Kemudian diikuti urutan ke dua sampai ke sembilan berturut-turut yaitu sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor listrik; gas dan air bersih; sektor keuangan; real estate; dan jasa perusahaan; sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor pertambangan dan penggalian.

b) Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah

Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Komponen Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Kulon Progo (dalam juta rupiah)

Sektor	KPP	PP	persen	PPW	persen
	$Ra * Y_{ij}$	$(Ri - Ra)$	PP/Y_{ij}	$(ri - Ri) * Y_{ij}$	PPW/Y_{ij}
		$* Y_{ij}$	$*$ 100%		$*$ 100%

1	106.510	-95.098	-20,04	40.810	8,60
2	4.158	-296	-1,60	-2.946	-15,90
3	58.586	-5.387	-2,06	-35.005	-13,41
4	2.470	141	1,29	39	0,36
5	19.255	4.624	5,39	10.958	12,77
6	65.890	9.085	3,09	-1.254	-0,43
7	40.265	11.615	6,47	-40.869	-22,78
8	24.740	12.847	11,65	-13.442	-12,19
9	66.025	16.728	5,69	33.431	11,36
Total	387.900	-45.742	-2,65	-8.278	-0,48

Sumber : BPS Prop DIY dan Kab KP tahun 2009 dan 2013, data diolah

Ket :

KPP =Komponen perumbuhan propinsi sektor i untuk wilayah j

PP = Komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk wilayah j

PPW= Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk wilayah j

Yij = Produksi dari sektor i pada wilayah kabupaten (tahun dasar analisis)

Ra = selisih total PDRB Prop tahun 2013 dengan tahun 2009 dibagi tahun 2009

Ra = 0,22 untuk menggambarkan satuan wilayah

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai untuk analisa pertumbuhan wilayah. Nilai tersebut dapat diketahui dari nilai Komponen Pertumbuhan Propinsi (KPP) bahwa secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi di Propinsi DIY sebesar Rp 387.800,9 juta. Secara sektoral kontribusi terbesar terdapat pada sektor pertanian di Propinsi DIY yaitu sebesar Rp 106.510 juta. Meskipun demikian, kinerja pertumbuhan ekonomi di Propinsi DIY tersebut belum berdampak pada Pertumbuhan Proporsional (PP) di Kabupaten Kulon Progo. Karena nilai PP di Kabupaten Kulon Progo mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar Rp -45.741,6 juta atau -2,65%.

Secara sektoral, nilai PP di Kabupaten Kulon Progo ada yang mampu memberikan nilai kontribusi positif, tetapi ada juga yang negatif. Sektor yang memberikan kontribusi positif yaitu sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan (11,65%); sektor pengangkutan dan komunikasi (6,47%); sektor jasa-jasa (5,69%); sektor konstruksi (5,39%); sektor perdagangan, hotel, dan restoran (3,09%); dan sektor listrik, gas, dan air bersih (1,29%). Sedangkan sektor yang memiliki kontribusi negatif yaitu sektor pertanian (-20,04%), sektor industri pengolahan (-2,06%), dan sektor pertambangan dan penggalian (-1,60%).

Selanjutnya untuk mengetahui komponen pertumbuhan wilayah lain yaitu dengan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Sektor yang memiliki daya saing baik dibandingkan

wilayah lain yaitu yang memiliki nilai PPW > 0. Dari 9 sektor yang ada, terdapat empat sektor yang memiliki nilai PPW lebih besar dari 0, yaitu sektor konstruksi (12,77%), sektor jasa-jasa (11,36%), sektor pertanian (8,6%), dan sektor listrik, gas, dan air bersih (0,36%). Sedangkan lima sektor yang lain memiliki nilai PPW < 0. Sektor tersebut yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi (-22,78%); sektor pertambangan dan penggalian (-15,90%); sektor industri pengolahan (-13,41%); serta yang terakhir yaitu sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan (-12,19%).

c) Pergeseran Bersih Sektor-sektor Perekonomian

Perhitungan Pergeseran Bersih dapat dilihat di tabel 5.

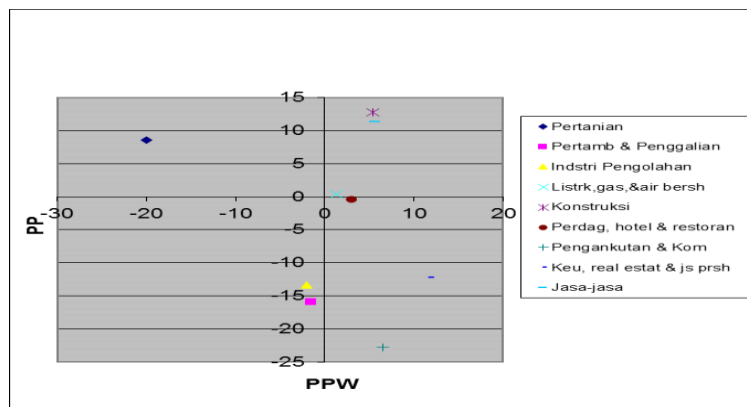
Tabel 5
Pergeseran Bersih Sektor Perekonomian Kabupaten Kulon Progo

Lapangan Usaha	Pergeseran Bersih (PB)	
	Rp (juta)	persen
Pertanian	-54.288	-11,44
Pertambangan & Penggalian	-3.242	-17,50
Industri Pengolahan	-40.392	-15,47
Listrik, Gas, & Air Bersih	181	1,64
Konstruksi	15.582	18,16
Perdagangan, Hotel, & Restoran	7.830	2,67
Pengangkutan & Komunikasi	-29.254	-16,31
Keuangan, Real Estate, & Jasa Perusahaan	-595	-0,54
Jasa-Jasa	50.159	17,05
PDRB	-54.020	-3,13
Sumber : PDRB Kab Kulon Progo, Tahun 2009 dan 2013, data diolah		

Sektor yang memiliki nilai Pergeseran Bersih (PB) > 0 menunjukkan sektor yang tergolong dalam kelompok sektor yang maju, sedangkan yang memiliki nilai PB < 0 tergolong dalam kelompok sektor yang lamban. Berdasarkan perhitungan PB, sektor yang memiliki nilai PB > 0 yaitu sektor konstruksi (18,16%); sektor jasa-jasa (17,05%); sektor perdagangan, hotel, dan restoran (2,67%); dan sektor listrik, gas, dan air bersih (1,64%). Sedangkan sektor yang memiliki nilai PB < 0 yaitu sektor pertambangan dan penggalian (-17,50%); sektor pengangkutan dan komunikasi (-16,31%); sektor industri pengolahan (-15,47%); sektor pertanian (-11,44%); dan sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan (-0,54%).

d) Profil Pertumbuhan Sektor-sektor Perekonomian

Profile pertumbuhan Sektor Perekonomian di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar 1 Profile Perekonomian di Kabupaten Kulon Progo

Profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian merupakan identifikasi dari prosentase nilai PP dan PPW yang dibagi dalam empat kuadran. Kuadran I menunjukkan sektor ekonomi dalam pertumbuhan yang cepat ($PP > 0$) dan daya saing baik ($PPW > 0$). Sektor di Kulon Progo yang berada pada kuadran I yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor konstruksi; dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang berada di kuadran II yaitu sektor yang menunjukkan sektor pertumbuhan cepat ($PP > 0$) tetapi daya saing wilayah buruk ($PPW < 0$). Sektor yang berada di kuadran ini yaitu sektor pertanian.

Kuadran III menunjukkan sektor ekonomi yang pertumbuhannya lambat ($PP < 0$) dan juga daya saing yang buruk ($PPW < 0$). Sektor yang masuk dalam kuadran ini ada 2 yaitu sektor pertambangan dan penggalan, serta sektor industri pengolahan. Kuadran IV merupakan sektor ekonomi yang pertumbuhannya lambat ($PP < 0$), tetapi memiliki daya saing yang baik ($PPW > 0$). Sektor yang berada di kuadran ini yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.

C. Analisis Overlay

Identifikasi unggulan dari hasil overlay dalam penelitian ini dibedakan dalam tiga kriteria. Pertama, notasi overlay ketiga komponen bertanda positif (+++), artinya kegiatan tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi di tingkat Provinsi DIY, pertumbuhan sektoral kabupaten/kota lebih tinggi dari DIY dan kontribusi sektoral kabupaten/kota lebih tinggi pula dari Provinsi DIY. Secara keseluruhan menyatakan bahwa sektor ekonomi tersebut mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif di kabupaten/kota lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama pada tingkat DIY, dan di DIY mempunyai prospek yang bagus ditunjukkan dengan pertumbuhan sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan total kegiatan ekonomi. Kedua, jika ketiganya bernotasi negatif (---) memiliki pengertian yang sebaliknya dari pengertian pertama.

Ketiga, jika hasil overlay bertanda positif pada RPs dan LQ, itu menunjukkan bahwa kegiatan sektoral di kabupaten/kota lebih unggul dari kegiatan yang sama di tingkat provinsi DIY, dilihat dari sisi pertumbuhan dan kontribusinya, dengan kata lain bahwa sektor tersebut menunjukkan spesialisasi kegiatan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi DIY.

Hasil Perhitungan Overlay untuk Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat di tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
Overlay, RPr, RPs, dan LQ Perekonomian Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009 - 2013

Lapangan Usaha	RPs	RPr	LQ	Overlay
Pertanian	1,57	0,03	1,60	+++
Pertambangan & Penggalian	-6,32	-8,07	1,29	--+
Industri Pengolahan	-0,02	0,91	1,11	--+
Listrik, Gas, & Air Bersih	1,04	1,05	0,70	++-
Konstruksi	1,41	1,26	0,55	++-
Perdagangan, Hotel, & Restoran	1,00	1,10	0,83	++-
Pengangkutan & Komunikasi	0,23	1,36	0,91	--+
Keuangan, Real Estate, & Jasa Perusahaan	0,73	1,52	0,65	--+
Jasa-Jasa	1,36	1,22	1,07	+++

Sumber: PDRB Kabupaten Kulon Progo dan PDRB Provinsi DIY Tahun 2009-2013 (data diolah)

Menurut analisis MRP di Kabupaten Kulon Progo setelah dilakukan Overlay, sektor yang memenuhi kriteria pertama yaitu nilai positif untuk ketiga komponen yaitu Sektor Jasa-jasa. Berarti sektor ini mempunyai pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi di tingkat Propinsi DIY. Sehingga sektor Jasa-jasa mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama di tingkat Propinsi DIY. Untuk kriteria kedua, di Kabupaten Kulon Progo tidak ada yang sektor yang memiliki nilai Overlay negatif untuk ketiga komponen. Sedangkan untuk kriteria ketiga, yaitu merupakan sektor yang memiliki nilai komponen RPs dan LQ bernilai positif di Kabupaten Kulon Progo yaitu sektor Pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Sektor Pertanian di Kabupaten Kulon Progo, lebih unggul dari kegiatan yang sama di tingkat Provinsi DIY dilihat dari sisi pertumbuhan dan kontribusinya. Dengan kata lain bahwa sektor Pertanian merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi kabupaten Kulon Progo di Provinsi DIY.

D. Boston Consulting Matrix Kabupaten Kulon Progo

Dari perhitungan pertumbuhan PDRB di tahun 2013 diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB Kulon Progo tahun 2013 yaitu 2,29% dan rata-rata kontribusi sektoral sebesar 11,11%. Plotting masing-masing sektor ke dalam kuadran dalam BCG Matrix dapat dilihat di Gambar 2.

		Kontribusi PDRB 11,11%	
		rendah	tinggi
		QUESTION MARK kontribusi rendah, pertumbuhan tinggi	STAR kontribusi tinggi, pertumbuhan tinggi
	tinggi	2. pertambangan dan penggalian 5. Konstruksi 8. keuangan, real estate, jasa perusahaan	9. jasa-jasa
Pertumbuhan PDRB	6,51%		
	rendah	DOG kontribusi rendah, pertumbuhan rendah 4. listrik, gas dan air 7. pengangkutan dan komunikasi	CASH COW pertumbuhan rendah, kontribusi tinggi 1. pertanian 3. industri pengolahan 6. perdagangan, hotel, dan restoran

Gambar 2. BCG Matrix

Maka dapat dikategorikan matriks BCG atas 9 sektor perekonomian di Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

- Kuadran *stars*: pertumbuhan PDRB tinggi dan kontribusi PDRB tinggi yaitu sektor jasa-jasa (sektor 1).
- Kuadran *question mark*: pertumbuhan PDRB tinggi dan kontribusi PDRB rendah yaitu sektor pertambangan dan penggalian (sektor 2), sektor konstruksi (sektor 5), serta sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan (sektor 8).
- Kuadran *dog*: pertumbuhan PDRB rendah dan kontribusi PDRB rendah yaitu sektor sektor listrik, gas, dan air bersih (sektor 4), dan sektor pengangkutan dan komunikasi (sektor 7).
- Kuadran *cash cows*: pertumbuhan PDRB rendah dan kontribusi PDRB tinggi yaitu sektor pertanian (1), sektor industri pengolahan (3), dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (6).

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan Analisa LQ, terdapat 4 sektor perekonomian di Kabupaten Kulon Progo yang tergolong dalam sektor basis yang merupakan sektor unggulan daerah yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan lima sektor lainnya tergolong dalam sektor non basis yang merupakan sektor penunjang sektor basis yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, real estate, dan jasa perusahaan. Dari keempat sektor basis, dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut cenderung dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan dapat mengekspor ke wilayah lain.

Untuk perkembangan perekonomian dari tahun 2009 sampai 2013 di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan pertumbuhan positif. Sektor konstruksi menduduki nilai Prosentase Pertumbuhan positif terbesar, rasio Produksi terbesar, dan nilai Pergeseran Bersih terbesar di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini berhubungan dengan rencana akan dilaksanakannya mega proyek pembangunan bandara transit internasional di Kulon Progo. Sehingga wajar jika di sektor ini sangat pesat pertumbuhannya. Harapannya, dengan mega proyek bandara tersebut akan mampu mendorong sektor pertambangan, konstruksi dan infrastruktur sebagai konektivitas transportasi antar wilayah. Selain itu juga akan memberikan *multiplier effect* mulai dari sektor hulu dan hilir dengan terciptanya berbagai ragam lapangan usaha baru yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru juga.

Namun, sayangnya sektor konstruksi masih memiliki kontribusi yang rendah bagi PDRB secara keseluruhan. Sehingga dalam Matrix BCG, masih tergolong dalam kuadran *question mark*. Selain itu sektor pertambangan dan penggalian dan sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan juga berada di kuadran ini. Strategi yang dapat dilakukan adalah memacu peningkatan usaha pemberdayaan sektor konstruksi sehingga mampu meningkatkan kontribusinya sehingga lambat laun akan mencapai posisi *star*.

Sektor pertanian dan perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang berada dalam kuadran *cash cow*. Strateginya adalah dengan membuat kebijakan yang dapat mengembangkan sektor ini karena mampu menghasilkan pendapatan tinggi daerah Kulon Progo. Sektor hotel dan restoran juga dapat dikembangkan dengan semakin banyak digalinya potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo.

Sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor listrik, gas, dan air bersih; dan sektor pengangkutan dan komunikasi berada dalam kuadran *dog*. Sektor ini memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang rendah. Sektor jasa-jasa merupakan satu-satunya sektor perekonomian di Kulon Progo yang berada dalam kuadran *star*. Sehingga sektor jasa-jasa ini perlu dipertahankan kebijakannya agar dapat mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi dan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Kulon Progo. Sektor jasa-jasa lain antara lain sektor jasa pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain-lain.

6. KESIMPULAN

Kabupaten Kulon Progo memiliki empat sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa. Dari keempat sektor basis, yang telah menghasilkan kontribusi PDRB tinggi dan pertumbuhan PDRB yang tinggi adalah sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor pertanian masih memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah. Untuk sektor pertambangan dan penggalian, meskipun memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi tetapi kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kulon Progo masih rendah. Demikian juga untuk sektor industri pengolahan, meskipun merupakan sektor basis, tetapi tingkat pertumbuhannya masih rendah dan tingkat kontribusinya terhadap PDRB juga masih rendah. Sedangkan berdasarkan analisis Shift-Share, disimpulkan bahwa sektor konstruksi menduduki nilai prosentase pertumbuhan Prosentase pertumbuhan positif terbesar, rasio produksi terbesar, dan nilai Pergeseran Bersih terbesar di Kabupaten Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, T. A., dan Gayatri, U., 2009, "Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, (10:1), 34-50.
- Arsyad, L., 1999, "*Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*," Yogyakarta: BPFE.
- Soepomo, P., 1993, Analisis Shift-share: Perkembangan dan Penerapan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.
- Ghufron, M., 2008, "Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur", Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Kotler, P., 2002, Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol, terj : Hendra Teguh dan Ronny Antonius Rusly, Edisi 9, Jilid 1 dan 2, PT Prenhalindo, Jakarta.

Purnomowati, W., dan Sopanah, 2008, “Analisis Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kota Malang Menuju Konsep Balance Growth,” *Jurnal ASP Universitas Trunojoyo*.

Sirojuzilam, 2008, “*Ekonomi dan Perencanaan Regional*,” Penerbit Pustaka Bangsa, Medan.